

PENGARUH BELANJA MODAL TERHADAP KEMISKINAN DI MINAHASA UTARA MELALUI PERTUMBUHAN EKONOMI SEBAGAI INTERVENING VARIABEL

**EFFECT OF CAPITAL EXPENDITURE ON POVERTY IN NORTH
MINAHASA THROUGH ECONOMIC GROWTH AS INTERVENING
VARIABLES**

Ezra Kaligis, Daisy S.M Engka, Krest D Tolosang

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email: ezra.kaligis@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi Kemiskinan di Indonesia selalu menjadi tugas bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam upaya penanggulangannya karena sangat menghambat perkembangan pembangunan di Indonesia juga mempengaruhi meningkatnya kemiskinan di masing-masing Kota maupun tingkat Kabupaten khususnya Kabupaten Minahasa Utara. Kondisi kemiskinan Kabupaten Minahasa Utara masih cukup besar, hal ini dipengaruhi karena sulitnya mencari pekerjaan, karena masih terbatasnya anggaran dan lapangan pekerjaan. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis Pengaruh Belanja Modal terhadap Kemiskinan di Minahasa Utara melalui Pertumbuhan Ekonomi sebagai intervening variabel. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (Path Analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belanja Modal secara langsung berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, Belanja Modal secara langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, Belanja Modal secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening.

Kata Kunci : *Belanja Modal, Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan*

ABSTRACT

The condition of Poverty in Indonesia has always been a task for the central and regional governments in the effort to overcome it because it is very hampering the development of development in Indonesia also affects the increasing poverty in each city as well as the district level especially North Minahasa District. The poverty condition of Kabupaten Minahasa Utara is still quite large, this is influenced by the difficulty of finding jobs, because of the limited budget and employment. The purpose of this study is to analyze the Effect of Capital Expenditure on Poverty in North Minahasa through Economic Growth as intervening variable. Analytical technique used is path analysis (Path Analysis). The results showed that Capital Expenditure directly affects poverty, Capital Expenditure directly affects positively to economic growth, Capital Expenditure indirectly affects positively to poverty through economic growth as interveningvariable.

Keywords: *Capital Expenditure, Economic Growth and Poverty*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah yang sangat mendasar dan penting dalam perkembangan dan pembangunan ekonomi yang terjadi di Negara sedang berkembang khususnya di Indonesia. Ditengah kepadatan penduduk di Indonesia tingkat kemiskinan yang ada di Indonesia masih tergolong tinggi baik di perkotaan maupun pedesaan. Kemiskinan merupakan kondisi absolut dan relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu wilayah tidak mempunyai kemampuan untuk mencukupi kebutuhan dasarnya sesuai tata nilai atau norma tertentu yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural, maupun struktural. Pandangan ini memperlihatkan luasnya cakupan tentang dimensi kemiskinan. Permasalahan kemiskinan yang begitu kompleks dan bersifat multidimensional, mendorong berbagai upaya pengentasan kemiskinan dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu. (Muhammad Nasir, dkk hal : 32, 2008).

Kondisi Kemiskinan di Indonesia merupakan salah satu tugas pemerintah pusat maupun daerah dalam upaya penanggulangannya karena sangat menghambat perkembangan pembangunan di Indonesia juga mempengaruhi meningkatnya kemiskinan di masing-masing Kota maupun tingkat Kabupaten khususnya Kabupaten Minahasa Utara. Kondisi kemiskinan Kabupaten Minahasa Utara masih cukup besar, hal ini dipengaruhi karena sulitnya mencari pekerjaan, karena masih terbatasnya anggaran dan lapangan pekerjaan.

Jumlah penduduk miskin Kabupaten Minahasa Utara pada 10 Tahun terakhir terhitung dari Tahun 2006 hingga pada Tahun 2015 mengalami angka peningkatan dan hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Minahasa Utara
Tahun 2006-2015 (%)

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (%)
2006	10.29
2007	10.14
2008	8.35
2009	7.98
2010	8.39
2011	7.38
2012	6.69
2013	8.02
2014	7.75
2015	8.12

Sumber : Minahasa Utara dalam angka, 2006-2015

Jumlah penduduk miskin Kabupaten Minahasa berfluktuasi pada kurun waktu 10 tahun. Jumlah penduduk miskin tahun 2006 sebesar 10.29% turun pada tahun 2008 sebesar 10.14% dan terus turun samapai tahun 2009 sebesar 7.98%. Pada tahun 2010 jumlah penduduk miskin naik sebesar 8.39 % dan turun sampai tahun 2012 sebesar 6.69% dan naik pada tahun 2015 sebesar 8.12%.

Kondisi kemiskinan Minahasa Utara yang masih tergolong tinggi merupakan suatu masalah yang perlu diatasi dengan berbagai macam upaya, kinerja dan kerjasama baik antar pemerintah pusat dan daerah ataupun antar pemerintah dan masyarakat yang ada. Salah satu faktor penunjang yang mempengaruhi adanya penurunan angka kemiskinan adalah tingkat pertumbuhan ekonomi daerah. Salah satu dampak dari meningkatnya angka pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu mempengaruhi penurunan jumlah penduduk miskin.

Perkembangan angka pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Utara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Minahasa Utara
Tahun 2006-2015

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2006	3,9%
2007	5,6%
2008	6,8%
2009	6,7%
2010	7,3%
2011	6,8%
2012	7,1%
2013	6,9%
2014	7,5%
2015	7,1%

Sumber : Minahasa Utara dalam angka (data diolah), 2006-2015

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Utara pada Tahun 2006 sebesar 3,9% meningkat secara signifikan hingga pada Tahun 2007 sebesar 5,6% dan pada tahun 2008 sebesar 6,8% kembali mengalami penurunan pada Tahun 2009 sebesar 6,7% dan di Tahun ke 2010 kembali meningkat sebesar 7,3% dan di Tahun 2011 kembali menurun dengan angka persentase 6,8% dan kembali meningkat pada Tahun 2012 sebesar 7,1% hingga pada akhir Tahun 2015 angka pertumbuhan ekonomi dengan nilai presentase 7,1%.

Masalah pokok dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Utara yakni kemiskinan membuat proses pembangunan daerah menjadi terhambat, untuk itu Pemerintah Daerah dituntut untuk mengurangi angka kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan daerah agar dapat menjalankan program-program tersebut, selain berupaya mengurangi angka kemiskinan Pemerintah juga perlu menopang angka pertumbuhan ekonomi yang ada di Kabupaten Minahasa Utara, karena dengan meningkatnya angka pertumbuhan ekonomi dapat membantu dalam mempercepat proses pembangunan daerah.

Tinjauan Pustaka

Otonomi Daerah

Pengertian otonomi daerah yang berdasarkan Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, dalam Pasal 1 disebutkan bahwa otonomi daerah yaitu hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-

undangan. Selain dari Undang-Undang diatas pengertian otonomi daerah juga dapat diambil dari bahasa Yunani, yaitu kata otonomi berasal dari kata *autos* dan *nomos*. *Autos* berarti sendiri dan *nomos* berarti aturan atau undang-undang. Sedangkan daerah yaitu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa otonomi daerah yaitu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus pemerintahannya sendiri.

Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian disuatu daerah. Perhitungan PDRB menggunakan dua macam harga yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku merupakan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun bersangkutan, sementara PDRB atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. (BPS 2003).

Belanja Modal

Menurut Abdul Halim (2004:73) “ Belanja Modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah asset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi”. Belanja Modal memiliki karakteristik spesifik dan menunjukkan adanya berbagai pertimbangan dalam pengalokasiannya. Pemerolehan asset tetap juga memiliki konsekuensi pada beban dalam operasional dan pemeliharaan pada masa yang akan datang.

Kemiskinan

Menurut para ahli antara lain (Andre Bayo Ala) kemiskinan bersifat multidimensional artinya, karena kebutuhan manusia itu bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki banyak aspek. Dilihat dari kebijakan umum, maka kemiskinan meliputi aspek primer yang berupa miskin akan asset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan, serta ketrampilan; dan aspek yang sekunder yang berupa miskin akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan dan informasi. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah. (*Badan pusat statistik Sulawesi Utara 2012*).

2. METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian kali ini menggunakan metode kuantitatif yang memakai data kurun waktu (*times series*) dan data waktu yang digunakan yaitu 2006 sampai 2015. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Minahasa Utara untuk mengidentifikasi pengaruh Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi, pengaruh belanja modal terhadap kemiskinan, dan mengetahui pengaruh belanja modal terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi sebagai *intervening variable*.

Jenis Data

Data merupakan keterangan atau sumber informasi mengenai subjek yang akan di teliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data, yaitu data kuantitatif yang berarti data yang berupa bilangan, nilainya bisa berubah-ubah atau bersifat varetif.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis jalur (*path analysis*) digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat, dengan tujuan menerangkan akibat langsung dan akibat tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat. Analisis Jalur (*Path Analysis*) menurut Ating Somantri dan Sambas Ali Muhidin (2006:259) mengemukakan bahwa “Analisis jalur (*path analysis*) digunakan apabila secara teori kita yakin berhadapan dengan masalah yang berhubungan sebab akibat. Tujuannya adalah menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel, sebagai variabel penyebab, terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat.”.

Dengan analisis jalur harus dibuat terlebih dahulu sebelum pelaksanaan penelitian analisis data. Perancangan model penelitian pada analisis jalur didasarkan pada landasan teori bidang yang dikaji. Setelah secara konseptial serta berdasar pada suatu kerangka pemikiran maka baru dapat dinyatakan secara jelas bagaimana hubungan kausal antara variabel penelitiannya. (suliyanto, 2011).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan Struktur 1

Berikut ini merupakan hasil olah data dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui pengaruh antara variabel Pertumbuhan Ekonomi (Y1) (variabel intervening) dengan Belanja Modal (X) (variabel independen) di Kabupaten Minahasa Utara :

$$Y1 = 3.256 + 0.368 X$$

Tabel 3.1
Persamaan Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.256	2.124		-1.533	.164
Belanja Modal (X)	.368	.192	.561	1.915	.092

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi (Y1)

Sumber : Hasil olah SPSS 18

Nilai koefisien sebesar 0.368 yang berarti bahwa belanja modal mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, apabila belanja modal naik 1 juta rupiah maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0.36% *ceteris paribus* . Hasil sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan positif (+) dan berpengaruh

secara statistik antara Belanja Modal terhadap Kemiskinan pada tingkat keyakinan 99%. Nilai t hitung sebesar 1.915 > t tabel sebesar 1,397. Dengan demikian keputusannya ialah H0 ditolak, dan H1 diterima. Artinya ada hubungan linier antara Belanja Modal terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3.2
Uji Determinan R Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.561 ^a	.314	.229	.074	.878

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Z

Sumber : Hasil olah SPSS 18

Dari nilai Adjusted R Square menunjukkan nilai sebesar 0.561 = 56.1%. Artinya, bahwa variable Pertumbuhan Ekonomi yang dapat dijelaskan dengan menggunakan variable belanja modal adalah sebesar 56.1 % dan sisanya 43.9% di pengaruhi oleh factor-faktor lain di luar model.

Persamaan Struktur 2

Berikut ini merupakan hasil olah data dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui pengaruh antara variabel Kemiskinan (Y2) (variabel dependen) dengan Belanja Modal (X) (variabel independen) di Kabupaten Minahasa Utara :

$$Y2 = 4.924 - 0.067 X$$

Table 3.3
Persamaan Belanja Modal terhadap Kemiskinan
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.924	1.237		3.980	.004
	Belanja Modal (X)	-.067	.112	-.207	-.598	.567

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y2)

Sumber : Hasil olah SPSS 18

Nilai koefisien sebesar -0.067 yang berarti bahwa belanja modal mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Artinya, apabila belanja modal naik sebesar 1 juta rupiah maka kemiskinan akan turun sebesar 0.67 jiwa *ceteris paribus* . Hasil sesuai dengan teori yang menyatakan adanya hubungan negatif (-) akan tetapi tidak berpengaruh

secara statistik antara Belanja Modal terhadap Kemiskinan pada tingkat keyakinan 95%. Nilai t hitung sebesar $-0,598 < t$ tabel sebesar 1,859. Dengan demikian keputusannya ialah H_0 diterima, dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada hubungan linier antara Belanja Modal terhadap Kemiskinan.

Tabel 3.4
Uji Determinat R Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.207 ^a	.043	-.077	.043	1.258

a. Predictors: (Constant), Belanja Modal (X)

b. Dependent Variable: Kemiskinan (Y2)

Sumber : Hasil olah SPSS 18

Dari nilai Adjusted R Square menunjukkan nilai sebesar $0.207 = 20.7\%$. Artinya, bahwa variable Kemiskinan yang dapat dijelaskan dengan menggunakan variable belanja modal adalah sebesar 20.7 % dan sisanya 79.3% di pengaruhi oleh factor-faktor lain di luar model.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Hasil Uji multikolinearitas terlihat dalam table berikut:

Tabel 3.5
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.775	1.197		3.154	.016		
	Pertumbuhan Ekonomi (Y1)	-.353	.175	-.716	-2.015	.084	.686	1.458
	Belanja Modal (X)	.063	.115	.195	.548	.601	.686	1.458

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y2)

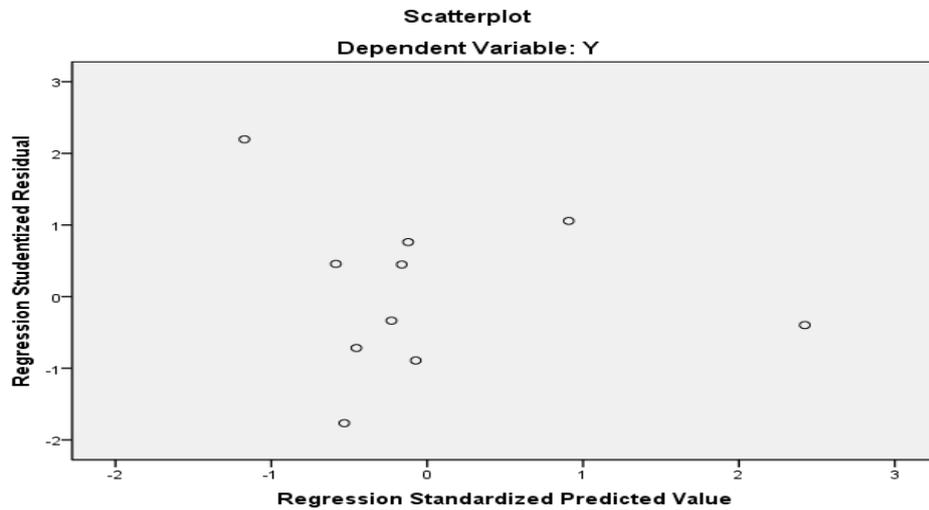
Sumber : Hasil olah SPSS 18

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diatas dengan menggunakan metode VIF yang menunjukkan besarnya nilai VIF antara Pertumbuhan Ekonomi dan Modal Kerja

1.458, variabel bebas tersebut lebih kecil dari 10. Jika nilai VIF bebas lebih kecil dari 10, maka kedua variabel tersebut tidak mengandung multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot* adalah sebagai berikut:



Berdasarkan hasil di uji heterokedastisitas terlihat penyebaran residu adalah tidak teratur dengan plot yang menyebar dan tidak berbentuk pola tertentu yang sistematis. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala heterokedastisitas dalam model penelitian, sehingga demikian persamaan regresi yang akan digunakan telah memenuhi asumsi heterokedastisitas yakni varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki kesamaan atau bentuk pola tertentu sebagaimana yang terlihat dalam *Scatterplot* tersebut diatas.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam model penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.628 ^a	.394	.221	.037	2.267

a. Predictors: (Constant), Belanja Modal (X), Pertumbuhan Ekonomi (Y1)

b. Dependent Variable: Kemiskinan (Y2)

Sumber : Hasil olah SPSS 18

Hasil analisis uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) adalah sebesar 2.267. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dalam model, maka dilakukan perbandingan dengan nilai Durbin-Watson pada table. Dengan jumlah variabel bebas (k)=

2 dan jumlah sampel (n) = 10 pada $\alpha = 5\%$ maka di peroleh nilai d_U sebesar 1.641. Nilai DW 2.267 lebih besar dari batas atas (d_U) yakni 1.641 dan kurang dari ($4 - d_U$) $4 - 1.641 = 2.359$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

Hasil Regresi Berganda

Tabel 3.7
Nilai Koefisien dan Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	3.775	1.197		3.154	.016
Belanja Modal (X)	.063	.115	.195	.548	.601
Pertumbuhan Ekonomi (Y1)	-.353	.175	-.716	-2.015	.084

a. Dependent Variable: Kemiskinan (Y2)

Sumber : Hasil olah SPSS 18

Berdasarkan data Output SPSS 18 dalam tabel ini maka persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y_2 = 3.775 + 0.063X - 0.353Y_1$$

Belanja Modal mempunyai nilai koefisien 0.063 yang berarti bahwa belanja modal mempunyai pengaruh positif terhadap kemiskinan. Artinya, apabila belanja modal naik sebesar 1 juta rupiah maka kemiskinan akan naik sebesar 0.63 jiwa, *Ceteris paribus*. Penelitian ini sama dengan yang dilakukan oleh Hasan dan Zikriah (2009). menyimpulkan bahwa peningkatan alokasi belanja modal memberi dampak positif terhadap penduduk miskin di Aceh, karena ketersediaan infrastruktur yang memadai merupakan dampak positif dari peningkatan belanja modal pemerintah dan akan memudahkan masyarakat untuk melakukan aktivitas ekonomi maupun sosial kemasyarakatan.

Pertumbuhan Ekonomi mempunyai nilai koefisien -0.353 yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan. Artinya, apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1% maka kemiskinan akan turun sebesar 0.63 jiwa, *ceteris paribus*. Pengaruh tersebut signifikan secara statistik dengan pada tingkat kepercayaan 90% dan sesuai dengan Apa yang dikemukakan oleh Todaro sebelumnya dijelaskan oleh teori distribusi pendapatan klasik dan pertumbuhan output dalam Mankiew (2006). Dalam teori distribusi pendapatan klasik dan pertumbuhan output dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak lain adalah pertumbuhan output nasional merupakan fungsi dari faktor produksi. Semakin cepat laju pertumbuhan ekonomi maka seharusnya aliran pendapatan kepada rumah tangga faktor produksi mengalami perbaikan. Tingginya pertumbuhan output suatu negara diakibatkan oleh tingginya produktivitas input dalam penciptaan barang dan jasa. Peningkatan output tersebut dapat memperluas lapangan pekerjaan dan meningkatkan upah dan pada akhirnya memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat.

Nilai t hitung sebesar $0.548 > t$ tabel sebesar 1,415 yang di peroleh dari alpa 10% dan df 7 yakni (10-2-1). Dengan demikian keputusannya ialah H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa belanja modal tidak memiliki pengaruh terhadap kemiskinan. Nilai t hitung sebesar $-2.015 < t$ tabel sebesar 1,415 yang di peroleh dari alpa 10% dan df 7 yakni (10-2-1). Dengan demikian keputusannya ialah H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap kemiskinan.

Tabel 3.8
Uji Korelasi, Kontribusi dan Pengaruh Simultan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.628 ^a	.394	.221	.037	2.267

a. Predictors: (Constant), Belanja Modal (X), Pertumbuhan Ekonomi (Y1)

b. Dependent Variable: Kemiskinan (Y2)

Sumber : Hasil olah SPSS 18

Nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0.628. Besaran nilai koefisien korelasi ini mengandung arti bahwa keeratan hubungan antara Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel bebas dengan Kemiskinan sebagai variabel terikat adalah sangat erat dan bersifat positif. Nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0.394 atau 39.4%. Besaran nilai koefisien determinasi sebesar 39.4% mengandung arti bahwa kontribusi atau sumbangan variabel Belanja Modal dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan adalah sebesar 39.4%, sedangkan sisanya 60.6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukan dalam model.

Tabel 3.9
Uji F Statistik
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.006	2	.003	2.278	.173 ^a
	Residual	.009	7	.001		
	Total	.016	9			

a. Predictors: (Constant), Y1

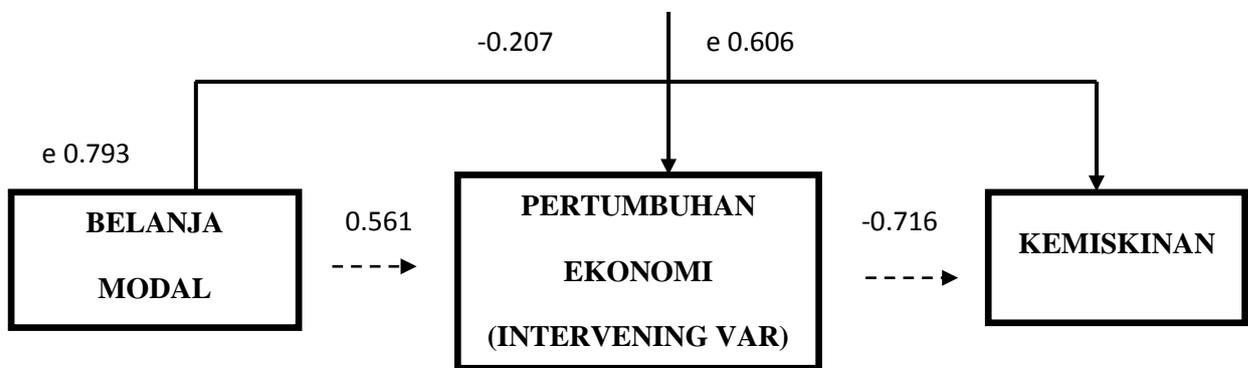
b. Dependent Variable: Y2

Sumber : Hasil olah SPSS 18

Nilai F hitung sebesar 2.278 dengan signifikansi 0.173. Nilai F table 10% dengan jumlah variable bebas (v1)=2 dan jumlah sampel 10, maka diperoleh nilai f table 3.36. Nilai F hitung sebesar $2.278 < F$ table sebesar 3.36. Berdasarkan hasil Uji F maka variable belanja modal dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap terhadap kemiskinan.

Hasil Analisis Jalur (Path Analysis)
Pengaruh Langsung (Direct Effect)

- Pengaruh variabel Belanja Modal terhadap Pertumbuhan Ekonomi
 $X \text{ ke } Y1 = 0.561$
- Pengaruh variabel Belanja Modal terhadap Kemiskinan
 $X \text{ ke } Y2 = -0.207$
- a) Pengaruh Tidak Langsung (Indirect Effect)**
- Pengaruh variabel Belanja Modal terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi
 $XY2 \times XY1 = -0.207 \times 0.561 = -0.116$
- b) Pengaruh Total (Total Effect)**
- Pengaruh variabel Belanja Modal terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi
 $XY2 + XY1 = -0.207 + 0.561 = 0.35$



Pengaruh langsung Belanja Modal terhadap Kemiskinan
 $= X (-0,207)$

Pengaruh tidak langsung Belanja Modal terhadap Kemiskinan melalui
 Pertumbuhan Ekonomi
 $= (-0.207) \times (-0.207) = 0.043$

Pengaruh total (Belanja Modal terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan
 Ekonomi)

$$\begin{aligned}
 &= (-0.207) + (0.195 \times (-0.716))= \\
 &= (-0.207) + (-0.139) \\
 &= -0.346
 \end{aligned}$$

- $Y2 = XY2 + XY2 + e1$
- $Y2 = (-0.207) + (0.195) + 0.6$
- **Y2 = 0,588**
- $Y1 = XY1 + Y1Y2 + e1$
- $Y1 = 0.561 + (-0.716) + 0.8$
- **Y1 = 0.645**

Hasil analisis intervening menunjukkan bahwa Belanja Modal mempengaruhi Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Utara melalui Pertumbuhan Ekonomi yang dibuktikan dari nilai intervening yang bersifat positif. Artinya Pertumbuhan Ekonomi bisa dapat berpengaruh sebagai Intervening Variabel dalam penelitian ini.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui analisis path maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Belanja Modal secara langsung berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, semakin besar alokasi belanja modal maka tingkat kemiskinan akan makin menurun.
2. Belanja Modal secara langsung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, semakin besar alokasi belanja modal untuk investasi public nantinya akan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Belanja Modal secara tidak langsung berpengaruh positif terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel intervening.

Saran

Pemerintah daerah harus lebih mengoptimalkan lagi anggaran belanja modal untuk investasi publik yang nantinya akan menunjang aktivitas ekonomi masyarakat sehingga bisa meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Pemerintah daerah harus mengoptimalkan faktor-faktor produksi belum terpakai dari pada meningkatkan kapasitas produksi yang ada diantaranya menyediakan lapangan untuk pemerintah daerah dan swasta membangun pabrik tepung kelapa karna komodity terbesar di kabupaten minut adalah kelapa dan juga ada opsi lainya diantaranya meningkatkan penjualan kue tradisional yang cukup terkenal di minut dengan memberikan tempat yang lebih bersih dan higienis dimana kue-kue itu dapat di produksi dengan baik dan boleh dipasarkan sampai ke pasar nasional dan pemasarnya agar lebih optimal memanfaatkan kemajuan teknologi dengan mempromosikan dan menjualnya secara online di media sosial yang sudah cukup banyak dan marak saat ini dan agar lebih menarik untuk menarik perhatian konsumen, produsen harus membuat kemasan kue yang unik agar lebih menarik keinginan pembeli baik lokal dan di luar daerah di minut.

Dengan saran ini pemerintah daerah kabupaten minahasa utara dapat menekan Kemiskinan di minahasa utara dengan mengoptimalkan Belanja Daerah yang ada dan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Minahasa Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Natsir dkk, 2008 : “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di kabupaten Purworejo
- Halim, Abdul, 2004. Akuntansi Keuangan Daerah, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Badan Pusat Statistik Tahun 2003
- Badan Pusat Statistik Tahun 2012
- Bappenas (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional), 2006, Petunjuk Teknis Pengajuan Usulan Kegiatan Yang Dibiayai Dari Pinjaman Dan/Atau Hibah Luar Negeri, Jakarta.
- Minahasa Utara dalam angka Tahun 2003-2015
- PMK No. 91/PMK.06/Tahun 2007 Tentang Bagan Akun Standar (BAS)
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Sekretariat Negara.
- World Bank Tahun 2014